

Analisis Kecurangan Laporan Keuangan dan Pelanggaran Etika Profesi yang Mempengaruhi Kepercayaan Publik Terhadap Kinerja Perusahaan

Azzahara Rahmah¹, Halimah Zahrah², Pina Nuraeni³, Nadila Nurazizah⁴

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia ^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: halimahzahrah@umbandung.ac.id

Diterima: 03-07-2025 | Disetujui: 09-07-2025 | Diterbitkan: 11-07-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial statement fraud and violations of professional accounting ethics on the level of public trust in corporate performance, using a case study of PT Asuransi Jiwasraya (Persero). The method used is a descriptive qualitative approach with the unit of analysis being social phenomena. Data were collected through literature review and indirect observation of financial reports and relevant academic publications. This research employs the Fraud Pentagon theory, which includes five main factors that drive fraud: pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance. In addition, principles of professional accounting ethics such as honesty, responsibility, and accountability are used to assess the integrity of the perpetrators. The findings show that fraud in Jiwasraya's financial statements occurred systemically and was exacerbated by weak internal controls and low ethical awareness in the work environment. These conditions led to a significant decline in public trust toward the company and the national financial industry in general. This study contributes to a broader understanding of the relationship between fraud, professional ethics, and public trust, and highlights the importance of strengthening governance and ethical value systems in the financial services sector.

Keywords: Professional Ethics; Fraud Pentagon; Public Trust.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecurangan laporan keuangan dan pelanggaran etika profesi akuntansi terhadap tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan, dengan studi kasus pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan unit analisis berupa fenomena sosial. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan observasi tidak langsung terhadap dokumen laporan keuangan dan publikasi ilmiah yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori Fraud Pentagon yang mencakup lima faktor utama penyebab fraud: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Selain itu, prinsip etika profesi akuntansi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas digunakan untuk mengevaluasi

integritas pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fraud dalam laporan keuangan Jiwasraya terjadi secara sistemik dan diperparah oleh lemahnya pengendalian internal serta rendahnya kesadaran etika di lingkungan kerja. Dampak dari kondisi ini adalah turunnya kepercayaan publik secara drastis terhadap perusahaan dan industri keuangan negara secara umum. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara fraud, etika profesi, dan kepercayaan publik serta pentingnya penguatan tata kelola dan sistem nilai etika di sektor jasa keuangan. Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan nilai-nilai etika berbasis spiritualitas dan audit etika sebagai langkah preventif strategis dalam mencegah praktik fraud yang merusak integritas dan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan.

Katakunci: Etika Profesi; Fraud Pentagon; Kepercayaan Publik.

PENDAHULUAN

Praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan isu serius dalam dunia bisnis, khususnya pada sektor jasa keuangan seperti asuransi. Salah satu kasus besar yang mencuat ke publik adalah skandal keuangan yang terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Perusahaan milik BUMN ini mengalami kegagalan bayar terhadap produk JS Saving Plan, yang mengindikasikan adanya praktik kecurangan laporan keuangan dan pelanggaran etika profesi oleh manajemen. Fenomena ini bukan hanya mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, tetapi juga menimbulkan krisis kepercayaan publik terhadap institusi keuangan di Indonesia.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh urgensi untuk mengkaji faktor-faktor yang mendorong terjadinya fraud serta peran pelanggaran etika profesi dalam memperparah dampak tersebut. Salah satu teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini adalah Fraud Pentagon Theory yang dikembangkan oleh Jonathan T. Marks (2012). Teori ini memperluas konsep Fraud Triangle dengan menambahkan dua elemen tambahan, sehingga mencakup lima faktor penyebab kecurangan yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Tekanan merujuk pada tuntutan eksternal maupun internal untuk mencapai target; kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian internal; rasionalisasi mencerminkan justifikasi moral yang dibuat pelaku; kemampuan menunjukkan posisi strategis dan keterampilan untuk melaksanakan fraud; sementara arogansi menunjukkan keyakinan pelaku bahwa mereka kebal dari sanksi hukum atau sosial. Melalui pendekatan ini, Fraud Pentagon memberikan kerangka komprehensif dalam memahami motif dan kondisi yang memungkinkan terjadinya fraud di lingkungan organisasi. Tindakan tidak etis dalam bisnis harus dianalisis secara sistematis melalui kerangka moral, termasuk manipulasi laporan keuangan dan penghianatan terhadap kepercayaan publik (Crane & Matten., 2016). Sementara itu, Fraud Pentagon Theory oleh Jonathan T. Marks yang menyajikan faktor-faktor penyebab kecurangan seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti juga menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal dan rendahnya etika profesi sebagai penyebab utama fraud dalam perusahaan (Sibarani., 2021; Farizah., 2022; Sari & Dewi., 2023).

Analisis yang secara mendalam mengkaji pelanggaran etika akuntansi dengan pendekatan kualitatif pada kasus PT Asuransi Jiwasraya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan pelanggaran etika profesional dan faktor-faktor fraud berkontribusi terhadap keruntuhan keuangan perusahaan. Berdasarkan studi sebelumnya, menyoroti lemahnya pengendalian internal di sektor asuransi (Sibarani., 2021), menekankan pengaruh tekanan target kinerja terhadap perilaku (Fraud, Sari & Dewi., 2023) menggarisbawahi pentingnya penerapan tata Kelola perusahaan yang baik untuk mencegah kecurangan. Meskipun ketiga penelitian tersebut relevan, mereka belum secara eksplisit menautkan antara kecurangan laporan keuangan, pelanggaran etika profesi, dan krisis kepercayaan publik dalam satu kerangka analisis menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan pada kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero), dengan mempertimbangkan peran penting etika profesi akuntansi dalam mencegah terjadinya fraud, Bagaimana pelanggaran etika profesi akuntansi turut memengaruhi terjadinya krisis kepercayaan publik terhadap institusi keuangan, terutama dalam konteks rendahnya kesadaran dan kepatuhan etis di lingkungan kerja profesional, Faktor-faktor apa saja yang memicu terjadinya fraud dalam laporan keuangan Jiwasraya berdasarkan teori Fraud Pentagon, Bagaimana

prinsip kejujuran dan amanah dapat memberikan landasan moral untuk mencegah praktik manipulatif dalam kondisi tekanan manajerial, serta bagaimana penerapan etika bisnis secara menyeluruh dapat membentuk sistem pengendalian internal yang efektif untuk mencegah fraud, mengingat adanya tantangan struktural dan lemahnya pengawasan dalam organisasi besar seperti perusahaan milik negara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan pada kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero), Mengkaji dampak pelanggaran etika profesi akuntansi terhadap integritas dan kredibilitas laporan keuangan di mata publik, serta bagaimana rendahnya kesadaran etika dapat memperburuk kepercayaan masyarakat terhadap institusi keuangan, Mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memicu terjadinya fraud dalam laporan keuangan menggunakan pendekatan *Fraud Pentagon Theory*, serta mengeksplorasi nilai-nilai etika seperti kejujuran dan tanggung jawab sebagai pendekatan preventif, Mengidentifikasi bagaimana penerapan etika bisnis secara menyeluruh dapat membentuk sistem pengendalian internal yang mampu mencegah praktik fraud dalam lingkungan organisasi, terutama pada perusahaan milik negara yang kompleks dan berisiko tinggi.

Penelitian ini berfokus pada dua konsep utama, yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan pelanggaran etika profesi akuntansi. Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyajikan informasi keuangan secara menyesatkan dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu. Sedangkan pelanggaran etika profesi mengacu pada perilaku yang bertentangan dengan prinsip moral dan kode etik profesi akuntan. Kedua konsep ini dipahami melalui perspektif teoritis *Fraud Pentagon* dan prinsip etika profesi akuntansi

1. *Fraud Pentagon Theory*

Teori *Fraud Pentagon*, (Marks., 2012) menjadi landasan utama dalam menganalisis penyebab fraud. Teori ini menyempurnakan *Fraud Triangle* dengan menambahkan dua faktor baru: kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*), selain tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kelima faktor tersebut berinteraksi secara kompleks dan menjelaskan bagaimana pelaku kecurangan dapat termotivasi dan mampu melaksanakan fraud dalam organisasi. Fraud terjadi bukan hanya karena kebutuhan ekonomi atau tekanan, tetapi juga karena keyakinan bahwa tindakan tersebut bisa dilakukan tanpa konsekuensi serius.

2. Prinsip Etika Profesi (Keraf., 1998)

Prinsip ini menjadi acuan dalam mengevaluasi perilaku profesional. Lima prinsip utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan otonomi moral. Prinsip-prinsip ini merupakan pedoman dalam memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan secara adil, akurat, dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya pengendalian internal dan penerapan etika dalam mencegah (fraud, Sibarani., 2021) menemukan bahwa lemahnya pengawasan internal di sektor asuransi memperbesar risiko kecurangan. Sementara itu, (Wulandari., 2022) menunjukkan bahwa tekanan target laba mendorong perilaku manipulatif. (Farizah., 2022) menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji perilaku fraud pada sektor jasa keuangan dan menyimpulkan bahwa rasionalisasi dan kesempatan sangat berperan dalam mendorong tindakan curang. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara menyeluruh mengaitkan elemen-elemen *Fraud Pentagon* dengan pelanggaran etika profesi dan dampaknya terhadap kepercayaan publik. Oleh karena itu, kontribusi dari penelitian ini terletak pada penggabungan

dua pendekatan teori tersebut untuk menganalisis kasus fraud Jiwasraya secara lebih holistik. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami sebab-akibat kecurangan, tetapi juga menawarkan pandangan etik dan sistem nilai yang dapat memperkuat integritas keuangan di masa mendatang.

Demikian, variabel utama dalam penelitian ini adalah: kecurangan laporan keuangan, yang dikaji melalui lima elemen Fraud Pentagon, pelanggaran etika profesi akuntansi, yang diukur melalui penerapan prinsip etika profesi dan kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan sebagai dampak utama dari kedua variabel sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik kecurangan laporan keuangan dan pelanggaran etika profesi dalam konteks krisis kepercayaan publik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dimensi etis, moral, dan kontekstual dari fenomena yang diteliti, sesuai dengan karakteristik studi kasus Jiwasraya. Unit analisis: menganalisis peristiwa mengenai kecurangan keuangan dan pelanggaran etika profesi di Jiwasraya yang berdampak terhadap kepercayaan publik. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data yang digunakan bersumber dari : Data Sekunder mengambil dari artikel jurnal penelitian sebelumnya. Studi Literatur Mengkaji konsep-konsep etika bisnis, Fraud Pentagon *Theory*, prinsip akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Observasi tidak langsung, yakni menelaah terhadap artikel penelitian sebelumnya tentang sikap, pola, dan keputusan manajerial dalam penanganan laporan keuangan. Studi literatur ini juga dilakukan komparasi terhadap hasil penelitian sejenis yang mengkaji etika bisnis dan fraud di sektor jasa keuangan maupun sektor lainnya. Teknis analisis data yang dilakukan adalah menginterpretasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Data dianalisis menggunakan kerangka teori Fraud Pentagon dan prinsip etika profesi akuntansi. Validitas Data untuk menjamin validitas hasil analisis, peneliti menggunakan *Peer debriefing* yaitu Diskusi hasil analisis dengan dosen pembimbing dan rekan peneliti sejawat (Robby & Angery, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur, analisis konten, dan telaah terhadap laporan keuangan serta publikasi media resmi, penelitian ini menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan dan pelanggaran etika profesi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) memiliki dampak signifikan terhadap hilangnya kepercayaan publik terhadap kinerja perusahaan. Temuan-temuan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Analisis Berdasarkan Fraud Pentagon *Theory*

Fraud Pentagon Theory (Marks, 2012) menjadi kerangka yang efektif dalam mengungkap faktor-faktor yang mendorong kecurangan laporan keuangan di Jiwasraya. Masing-masing elemen teori ini ditemukan secara eksplisit dalam dinamika kasus:

- a. **Tekanan (*Pressure*):** Manajemen Jiwasraya berada di bawah tekanan tinggi untuk menunjukkan profitabilitas, terutama karena sebagai BUMN, ekspektasi kinerja dari pemegang saham negara dan masyarakat sangat tinggi. Target laba menjadi indikator utama keberhasilan yang menimbulkan stres organisasi sehingga menormalkan praktik manipulatif sebagai “jalan pintas”.

- b. **Kesempatan (*Opportunity*):** Sistem pengawasan internal yang lemah serta tidak adanya budaya transparansi memberikan ruang luas bagi manajemen untuk melakukan fraud tanpa deteksi. Penempatan orang-orang kepercayaan di posisi strategis memungkinkan manipulasi data secara kolektif. Menyatakan bahwa *lack of accountability* menjadi pintu utama bagi fraud korporat (Carla & Pangestu., 2021).
- c. **Rasionalisasi (*Rationalization*):** Salah satu yang paling umum dalam kasus Jiwasraya adalah pembenaran moral oleh pelaku, bahwa tindakan mereka dilakukan demi “menyelamatkan perusahaan” dan “membela kepentingan negara”. Rasionalisasi ini menciptakan ilusi bahwa tindakan tidak etis bisa diterima secara moral jika hasil akhirnya dianggap “bermanfaat”.
- d. **Kemampuan (*Capability*):** Para pelaku fraud memiliki pengetahuan tinggi dalam bidang keuangan, serta akses eksklusif terhadap sistem pelaporan. Mereka tahu celah dalam kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengendalian. *Fraudsters* dengan tingkat kemampuan tinggi cenderung mampu menyusun strategi fraud yang tidak mudah terdeteksi secara administratif (Hastuti., 2023).
- e. **Arogansi (*Arrogance*):** Pelaku memiliki keyakinan bahwa mereka tidak akan tersentuh hukum karena posisinya yang tinggi dan kedekatannya dengan kekuasaan. Hal ini mempertegas bahwa bukan hanya struktur yang lemah, tetapi budaya organisasi juga permisif terhadap penyimpangan. Jiwasraya menjadi contoh dari *tone at the top* yang buruk.

Selain 5 elemen utama yang dibahas, penting untuk memahami interaksi antara unsur - unsur penipuan Pentagon dalam konteks Jiwasraya. Tekanan yang disebabkan oleh persyaratan kinerja tidak sendirian, tetapi ditingkatkan oleh kemungkinan yang diciptakan karena struktur organisasi yang lemah dan kurangnya sistem whistleblowing yang aktif. Kombinasi keterampilan (akses ke sistem dan data keuangan), rasionalisasi moral yang semu, serta arogansi yang dilanggengkan oleh kultur impunitas, menciptakan ekosistem fraud yang terorganisir dan berulang.

2. Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap Kepercayaan Publik

Kecurangan yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya tidak hanya menimbulkan kerugian keuangan negara, tetapi juga menyebabkan turunnya tingkat kepercayaan publik terhadap industri asuransi, khususnya terhadap perusahaan milik negara. Berdasarkan analisis dari (Naura dan Kawedar., 2024), melalui metode Altman Z-Score, ditemukan bahwa Jiwasraya telah berada dalam kondisi financial distress sejak tahun 2012. Namun, manajemen terus memoles laporan keuangan dengan mencatatkan laba semu melalui teknik *window dressing*, investasi berisiko tinggi, dan revaluasi aset.

Hal ini berdampak pada persepsi publik yang tertipu oleh laporan keuangan yang tampak sehat, padahal secara faktual perusahaan mengalami kerugian dan tidak mampu membayar klaim kepada nasabah. Ketika kondisi gagal bayar terungkap pada 2018, kepercayaan publik menurun drastis, dan krisis reputasi meluas ke seluruh sektor jasa keuangan. Pelaporan keuangan yang curang akan menurunkan *perceived credibility* perusahaan di mata publik, investor, dan lembaga pengatur (Haryanti., 2023).

Selain menurunnya kepercayaan terhadap Jiwasraya, dampak psikologis terhadap publik juga signifikan. Nasabah mengalami trauma finansial dan kehilangan kepercayaan terhadap instrumen investasi dan asuransi jangka panjang. Ini berdampak langsung terhadap likuiditas pasar dan stabilitas sistem keuangan nasional.

3. Peran Etika Profesi dalam Mencegah Kecurangan

Etika profesi memiliki peran penting dalam menahan individu dari melakukan manipulasi laporan keuangan. Profesional yang memegang teguh nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan objektivitas cenderung tidak mudah tergoda untuk melakukan fraud meskipun berada dalam tekanan organisasi. Kurangnya kepatuhan terhadap etika profesi terbukti membuka celah terjadinya rekayasa laporan dan pengambilan keputusan yang menyimpang dari prinsip moral. Tiga prinsip utama yang dilanggar oleh Jiwasraya adalah kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

- a. **Kejujuran** dikhianati dengan cara menyampaikan informasi keuangan yang menyesatkan secara sistematis;
- b. **Tanggung jawab** diabaikan karena manajemen lebih mementingkan citra sesaat daripada kesejahteraan jangka panjang nasabah;
- c. **Akuntabilitas** runtuh karena tidak ada transparansi dalam pengambilan keputusan investasi dan tidak ada audit independen yang efektif.

Menegaskan bahwa ketika akuntan dan manajemen kehilangan komitmen terhadap etika, maka seluruh sistem informasi keuangan menjadi alat manipulasi, bukan alat pertanggungjawaban (Rosyta Pratiwi.,2023). Kasus Jiwasraya, etika profesi hanya menjadi simbol, bukan substansi dalam pengambilan keputusan bisnis.

Etika profesi berfungsi sebagai garis pertahanan pertama ketika sistem formal gagal. Konteks dari Jiwasraya, lemahnya implementasi prinsip etika seperti objektivitas dan independensi menunjukkan bahwa akuntan tidak hanya gagal menjalankan peran teknis, tetapi juga gagal menjaga nilai-nilai moral profesinya.

4. Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi dalam Praktik Keuangan Jiwasraya

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika profesi akuntansi menjadi faktor krusial yang memperburuk situasi. Berdasarkan prinsip etika menurut (Keraf., 1998) dan teori (Crane & Matten., 2016) Jiwasraya melanggar prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Praktik manipulatif seperti pencatatan keuntungan tidak nyata, pembukuan aset revaluasi yang menyesatkan, serta penggunaan dana investasi untuk kepentingan jangka pendek tanpa studi risiko, menunjukkan bahwa para eksekutif dan akuntan terlibat aktif dalam tindakan tidak etis. Hal ini memperlihatkan lemahnya integritas profesional yang berdampak langsung pada penurunan kepercayaan stakeholder.

5. Krisis Kepercayaan Publik Akibat Pelanggaran Etika

Pelanggaran terhadap prinsip etika, seperti yang terjadi pada kasus Jiwasraya, tidak hanya menyebabkan kerugian keuangan tetapi juga menciptakan krisis kepercayaan terhadap institusi keuangan negara secara keseluruhan. Ketika akuntabilitas dan transparansi dilanggar, publik tidak lagi mempercayai laporan keuangan sebagai sumber informasi yang sah. Temuan ini

juga sejalan dengan kasus di sektor lain, seperti pertambangan ilegal, di mana absennya etika bisnis menimbulkan keresahan sosial dan reputasi buruk.

Skandal Jiwasraya memperlihatkan bahwa ketika prinsip etika profesi diabaikan secara sistemik, maka konsekuensinya bukan hanya bersifat institusional, tetapi nasional. Kepercayaan publik sebagai aset tak berwujud (*intangible asset*) menjadi rusak dan sulit dipulihkan. Jangka Panjang ini, krisis kepercayaan mengancam keberlanjutan sistem keuangan karena menurunkan partisipasi masyarakat dalam produk keuangan yang sah dan terpercaya.

Dampak dari skandal ini tidak hanya menimpa Jiwasraya, tetapi juga menjalar ke seluruh ekosistem jasa keuangan. Publik menjadi skeptis terhadap lembaga keuangan milik negara, investor asing menahan masuk ke sektor asuransi Indonesia, dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi ikut tergerus. Hal ini diperparah dengan minimnya komunikasi publik dan lambannya penanganan dari otoritas keuangan pada tahap awal pengungkapan kasus.

Solusi jangka panjang harus mencakup pembangunan sistem etika yang menyatu dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dengan memastikan bahwa semua level organisasi terlibat aktif menjaga integritas bukan hanya bagian keuangan, tetapi juga direksi dan dewan pengawas.

6. Faktor Penyebab Fraud Berdasarkan Fraud Pentagon Theory

Penelitian ini mengkaji kasus Jiwasraya dengan menggunakan kerangka Fraud Pentagon Theory (Marks., 2012), yang mencakup lima elemen penyebab utama kecurangan :

- a. Tekanan: Manajemen Jiwasraya berada dalam tekanan tinggi untuk menunjukkan kinerja positif guna menarik investor dan mempertahankan reputasi perusahaan di tengah persaingan ketat.
- b. Kesempatan: Lemahnya pengawasan internal dan kurangnya transparansi memberi ruang bagi direksi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.
- c. Rasionalisasi: Manajemen merasionalisasi tindakan mereka sebagai upaya “penyelamatan perusahaan” demi kepentingan jangka panjang.
- d. Kemampuan: Direksi memiliki pengetahuan dan kekuasaan penuh atas sistem pelaporan dan pengelolaan investasi.
- e. Arogansi: Keyakinan bahwa mereka tidak akan terdeteksi atau tidak akan terkena sanksi menjadi motivasi tersendiri dalam melanjutkan praktik kecurangan.

Setiap faktor dalam Fraud Pentagon perlu dikaji juga dalam dimensi waktu. Misalnya, tekanan yang dialami manajemen tidak muncul seketika, tetapi akumulatif, terutama saat perusahaan mulai menunjukkan sinyal krisis. Begitu pula kesempatan: dibiarkan terlalu lama tanpa reformasi pengendalian internal menciptakan lingkungan yang permisif. Ini memperkuat argumen bahwa pencegahan fraud tidak bisa reaktif, tetapi harus bersifat preventif dan sistemik.

7. Nilai-Nilai Etika Berbasis Agama sebagai Penjaga Moralitas

Nilai-nilai etika Islam seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan keadilan terbukti mampu memperkuat ketahanan moral pelaku usaha dan profesional terhadap tekanan eksternal. Konteks dari Jiwasraya, pendekatan nilai spiritual ini dapat menjadi solusi alternatif dalam

membangun sistem integritas, terutama untuk mencegah rasionalisasi atas tindakan curang yang sering terjadi atas nama “kepentingan perusahaan”.

Menegaskan bahwa pendekatan nilai berbasis agama seperti *amanah*, *shiddiq*, dan *fathanah* dapat menjadi instrumen moral tambahan dalam memperkuat komitmen etis profesional, terutama dalam konteks negara berkembang di mana regulasi masih lemah (Salim.,2025). Pendekatan spiritualitas moral ini, diharapkan profesional tidak hanya taat pada aturan, tetapi juga pada hati nurani.

Pendekatan nilai spiritual atau agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi aplikatif. Konteks dari Jiwasraya, nilai seperti amanah dan shiddiq seharusnya menjadi filter moral ketika keputusan bisnis bersinggungan dengan risiko tinggi atau abu-abu secara hukum. Kegagalan dalam menginternalisasi nilai ini menunjukkan bahwa sistem spiritual organisasi lemah atau bahkan nihil.

Pelatihan etika berbasis agama dapat menjadi pelengkap pendekatan legalistik dan struktural, karena menghubungkan tanggung jawab profesional dengan pertanggungjawaban moral kepada Tuhan dan masyarakat.

8. Pentingnya Sistem Etika Bisnis Terintegrasi dalam Organisasi

Etika bisnis tidak cukup hanya menjadi nilai individu, tetapi harus dibangun sebagai sistem dalam tata kelola organisasi. Ketiadaan mekanisme kontrol berbasis nilai menyebabkan praktik fraud terus berlangsung secara sistematis. Hasil penelaahan terhadap konteks Jiwasraya menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan internal, minimnya akuntabilitas, dan budaya organisasi yang permisif menjadi faktor kunci gagalnya pencegahan fraud di lingkungan perusahaan BUMN.

Studi ini menunjukkan bahwa etika bisnis tidak bisa hanya dijadikan pedoman individual, tetapi harus diinstitusionalisasi ke dalam struktur dan sistem organisasi. Penerapan sistem etika berbasis nilai yang terintegrasi ke dalam manajemen risiko, pengendalian internal, dan audit, menjadi kebutuhan mendesak di BUMN. Etika tidak cukup diajarkan; ia harus diukur, diawasi, dan ditegakkan secara sistematis.

Sistem etika yang terintegrasi berarti etika menjadi bagian dari proses bisnis, dari penilaian risiko hingga pengambilan keputusan strategis. Di Jiwasraya, ketiadaan pengawasan nilai membuat akuntabilitas hanya dijalankan secara administratif, bukan moral. Oleh karena itu, perlu dibentuk *ethics committee* independen dalam organisasi untuk mengawasi pelanggaran nilai dan memperkuat kesadaran etis di semua lini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dan pelanggaran etika profesi akuntansi pada PT Asuransi Jiwasraya merupakan penyebab utama dari hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi keuangan negara. Jika menganalisis kasus ini melalui teori Fraud Pentagon dan prinsip etika profesi, ditemukan bahwa fraud tidak hanya disebabkan oleh tekanan atau kesempatan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter dan integritas moral individu di dalam organisasi. Kecurangan dilakukan secara sistemik dan terstruktur oleh pihak manajemen yang memiliki kekuasaan dan kemampuan tinggi dalam

mengelola laporan keuangan serta pengambilan keputusan investasi. Hal ini diperparah oleh budaya organisasi yang permisif terhadap penyimpangan etika dan tidak adanya sistem pengawasan berbasis nilai. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip dasar etika profesi terutama kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas menjadi titik krusial yang mempercepat keruntuhan kepercayaan publik.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperjelas bahwa sistem nilai etika dan penguatan kontrol internal yang berlandaskan integritas, akuntabilitas, dan prinsip profesionalisme, menjadi kunci pencegahan praktik fraud yang bersifat sistematis. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang pentingnya etika profesi dalam sektor keuangan dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengawasan dan tata kelola perusahaan milik negara.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran strategis yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait:

1. Peningkatan Integritas Sistem Pengendalian Internal

Pemerintah dan otoritas pengawas seperti OJK perlu memastikan bahwa perusahaan BUMN memiliki sistem pengendalian internal yang ketat dan independen. Pengawasan internal tidak boleh bersifat administratif semata, tetapi harus berfungsi secara proaktif dalam mendeteksi gejala fraud dan mencegah penyimpangan sejak dini.

2. Integrasi Etika Profesi ke dalam Budaya Organisasi

Etika profesi harus dijadikan bagian integral dari budaya perusahaan, bukan sekadar pelatihan sesekali. Perlu ada kode etik yang dijalankan secara konsisten dan ditegakkan melalui reward and punishment system. Selain itu, pelaku profesi akuntansi perlu diikutsertakan dalam pembinaan etika secara berkala dan sertifikasi ulang etika profesi.

3. Penerapan Teknologi Anti-Fraud

Perusahaan BUMN maupun swasta perlu mengadopsi sistem pelaporan keuangan berbasis teknologi yang memiliki kemampuan mendeteksi anomali, seperti AI audit tools dan predictive analytics. Teknologi ini dapat membantu mendeteksi ketidakwajaran data sebelum menjadi skandal besar.

4. Reformasi Tata Kelola Perusahaan Milik Negara

Kasus Jiwasraya menandakan adanya celah besar dalam sistem tata kelola BUMN. Reformasi perlu dilakukan dengan memperkuat transparansi, independensi dewan pengawas, serta membuka ruang partisipasi publik dan audit eksternal yang bersifat independen.

5. Penerapan Nilai-Nilai Etika Berbasis Spiritualitas

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan keadilan dapat dijadikan pendekatan alternatif dalam membangun ketahanan moral profesional. Pendidikan etika berbasis spiritualitas (misalnya nilai-nilai Islam bagi akuntan Muslim) terbukti mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral secara lebih mendalam.

6. Meningkatkan Edukasi Publik tentang Laporan Keuangan

Pemerintah dan akademisi perlu bekerja sama dalam meningkatkan literasi publik tentang laporan keuangan agar masyarakat dapat lebih kritis dan waspada terhadap informasi finansial yang disampaikan oleh institusi keuangan.

7. Penguatan Sanksi dan Penegakan Hukum

Memberikan efek jera dan mencegah pengulangan kasus serupa, aparat penegak hukum

harus mempercepat proses penyidikan dan penindakan terhadap pelaku fraud, baik dari pihak internal perusahaan maupun pihak luar yang berkolaborasi. Pemberian hukuman yang setimpal penting untuk menegaskan bahwa fraud adalah kejahatan serius terhadap publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., Mila, K. S., & Atika, A. N. (2024). Literatur Review: Pengaruh Kepatuhan Etika Profesi Akuntan Intern Atas Pelaporan Keuangan Terhadap Keberlanjutan Bisnis (Pt. Asuransi Jiwasraya). *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.320>
- Artikel, R., Ethics, B., & Ethics, B. (2024). *Analisis pentingnya peran etika bisnis dalam mencegah fraud keuangan di indonesia*. 4(2), 258–278.
- Carla, C., & Pangestu, S. (2021). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 125–142. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>
- Cris Kuntadi, Fanny Jie Kristin, D. S. (2022). FAKTOR-FAKTOR KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: STABILITAS KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI, DAN TEKANAN EKSTERNAL. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(01), 898–906.
- Haryanti, R. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya dengan Analisis Fraud Pentagon. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 1(02), 92–99. <https://doi.org/10.58812/sak.v1i02.70>
- Hastuti, P. M. D., Rahayu, S., & Pratiwi, E. C. (2023). Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 614–621. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.602>
- Mafazah, P. (2022). Etika Profesi Akuntansi Problematika Di Era Masa Kini. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1207–1212. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.143>
- Murdoko, B. D., & Trisnaningih, S. (2024). Menjaga Integritas Profesi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Etika Pada Akuntan Publik. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 2141–2150. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.10430>
- Nugraha, A. L. (2016). Penerapan Etika Bisnis Islam di Koppondren La Tansa Pondok Modern Darussalam Gontor, Tahun 2015. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 143–175. <https://doi.org/10.22219/jes.v1i2.3678>
- Puryati, D., Aurelly, F. K., Aulia, D. R., & Ramadhan, I. (2024). *Fraud Pentagon Model dan Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Fraud Pentagon Model and Financial Statement Fraud*. 11(November), 35–50. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i3.702>
- Robby, K., & Angery, E. (2021). Analisis Kasus Pt. Asuransi Jiwasraya (Persero) Dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Rosyta Pratiwi. (2023). Analisis Pelanggaran Prinsip Dasar Etika Akuntan Pada PT. Asuransi Jiwasraya. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, 20(1), 212–221. <https://doi.org/10.56444/mia.v20i1.673>

- Salim, S. (2025). *Etika Profesi Akuntan Dipandang dari Persepsi Mahasiswa Profesi Akuntansi Universitas Tarumanagara*. 6(1), 48–55.
- Timor, S. D., & Hanum, Z. (2023). Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme sebagai Variabel Intervening. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2217–2224. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1584>
- Vionita, C., & Sintia, D. (2024). Pentingnya Etika Profesi Dan Bisnis Dalam Upaya Kemajuan Perusahaan. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.59407/jdedte.v1i1.470>